

# Problematika Pembelajaran Matematika Di MI Swasta Nurul Hidayah

Mashud Syahroni<sup>1</sup>; Atikah Lestari<sup>2</sup>; Lailatun Nur Kamalia Siregar<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Tidar, Magelang, Indonesia

<sup>2,3</sup>UIN Sumatera Utara, Indonesia

Email Corespondensi: [mashudempe@gmail.com](mailto:mashudempe@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran matematika pada kelas IV dan V MIS Nurul Hidayah Medan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa; (1) pelaksanaan pembelajaran matematika pada kelas IV dan V MIS Nurul Hidayah Medan telah berjalan dengan baik dengan diterapkannya langkah-langkah umum dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran matematika di Kelas IV dan V MIS Nurul Hidayah, kalangan guru sangat menekankan pemahaman konsep kepada siswa. Penggunaan media dan metode dalam proses pembelajaran akan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa; (2) kendala yang dihadapi dalam pembelajaran matematika seperti a) sebagian siswa kurang bersemangat dalam belajar b) fasilitas dan media pembelajaran yang tersedia terbatas, c) waktu yang tersedia masih kurang bila dibandingkan dengan materi yang harus diajarkan; (3) Permasalahan pada kurikulum.

**Kata Kunci :** Problematika; Pembelajaran Matematika; Madrasah Ibtidaiyah

## Abstract

*This research aims to find out how the mathematics learning process is implemented in classes IV and V at MIS Nurul Hidayah Medan. The method used in this research is qualitative method. Based on the research results, it can be concluded that; (1) the implementation of mathematics learning in classes IV and V at MIS Nurul Hidayah Medan has been running well by implementing general steps in the learning process. In implementing the mathematics learning process in Classes IV and V of MIS Nurul Hidayah, teachers really emphasize students' understanding of concepts. The use of media and methods in the learning process will be able to increase student learning activity; (2) obstacles faced in learning mathematics such as a) some students are less enthusiastic about learning b) the available learning facilities and media are limited, c) the time available is still insufficient compared to the material that must be taught; (3) Problems with the curriculum.*

**Kyywords:** Problematics; Mathematics Learning; Madrasah Ibtidaiyah

## **Pendahuluan**

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus dipelajari peserta didik mulai tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Namun demikian, banyak peserta didik yang tidak menyukai mata pelajaran tersebut, karena Matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit. Banyak hal yang menyebabkan Matematika terkenal sebagai “monster” yang menakutkan. Salah satunya adalah cara penyampaian pada proses pembelajaran Matematika yang kurang menarik sejak tingkat SD/MI (Rohman, 2021).

Tidak jarang peserta didik diminta untuk menghafal perkalian dalam Matematika dari 1-10. Namun hal yang terjadi di MI Swasta Nurul Hidayah para peserta didik bahkan sampai tingkat kelas atas masih banyak yang tidak hafal. tanpa pemberian pemahaman yang berarti dari rumus tersebut. Padahal rumus Dalam Matematika menghafal perkalian dapat menjadi lebih mudah jika selalu dipraktekkan. Peserta didik akan hafal perkalian jika sering berlatih dan mengerjakan soal-soal latihan.

Banyak guru yang menguasai bidang Matematika, tetapi tidak menguasai bagaimana cara menyampaikan ilmunya kepada peserta didik, terutama yang masih berada di tingkat dasar. Mata pelajaran Matematika disampaikan dengan cara yang berbeda bagi peserta didik tingkat dasar dengan peserta didik yang berada pada tingkat lebih atas. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik tingkat dasar dapat memahami Matematika yang bersifat abstrak dengan penerimaan yang bersifat kongkrit. Faktor lainnya berupa kontribusi orang tua terhadap kemajuan belajar siswa pada mata pelajaran Matematika juga diperlukan. Dalam tulisan ini akan dijabarkan mengenai problematika pembelajaran Matematika di MI Swasta Nurul hidayah.

## **Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara observasi (pengamatan) langsung dan wawancara. Dimana observasi dilakukan secara langsung melalui pengumpulan data, analisis, kemudian di interpretasikan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.(Anggito Albi & Johan Setiawan, 2018, p. hal. 4-7)

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pencatatan tersebut berdasarkan fakta-fakta yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh si penamat.(Nasution,

Suhailasari & Arfannudin Nurbaiti., 2021, p. hal. 12) Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan langsung di MI Swasta Nurul Hidayah. Wawancara adalah suatu bentuk tanya-jawab dengan narasumber dengan tujuan mendapatkan keterangan, penjelasan, pendapat, fakta, bukti tentang suatu masalah atau suatu peristiwa. Di satu pihak, wawancara diidentifikasi dengan kerja wartawan untuk menjangkau fakta, data, atau bukti yang akan dijadikan berita dalam suatu media. Sedang di sisi lain, wawancara juga berlaku dalam aktivitas penelitian, tes, maupun seleksi baik siswa, mahasiswa, ataupun pegawai. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan Guru Matematika kelas 4&5 di MI Swasta Nurul Hidayah.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Pembelajaran Matematika Di MI/SD**

Istilah matematika berasal dari istilah Latin yaitu *Mathematica* yang awalnya mengambil istilah Yunani yaitu "*Mathematike*" yang berarti "*relating to learning*" yang berkaitan dengan hubungan pengetahuan. Kata Yunani tersebut mempunyai akar kata "*Mathema*" yang berarti pengkajian, pembelajaran, ilmu atau pengetahuan (*knowledge*) yang ruang lingkungannya menyempit, dan arti teknisnya menjadi pengkajian matematika. Kata "*Mathematike*" yang berhubungan juga dengan kata lainnya yang serumpun, yaitu *Mathenein* atau dalam bahasa Perancis "*les mathmatiques*" yang berarti belajar (*to learn*). Jadi berdasarkan asal-usulnya maka kata Matematika berarti pengetahuan yang diperoleh dari hasil proses belajar. Sehingga matematika merupakan suatu pengetahuan.(Trygu, 2020, p. hal. 45)

Matematika dalam bahasa Belanda disebut "*wiskunde*" atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran. Ciri utama Matematika adalah penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep atau pernyataan diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga kaitan antar konsep atau pernyataan dalam Matematika bersifat konsisten. Matematika berkenaan dengan ide-ide/konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis dan penalarannya deduktif. Matematika dikenal sebagai ilmu deduktif karena pada proses pengerjaan Matematika harus bersifat deduktif. (Aditya, 2018)

Matematika tidak menerima generalisasi berdasarkan pengamatan (induktif), tetapi harus berdasarkan pembuktian deduktif. Namun bisa saja kebenaran itu dimulai dengan cara induktif, tetapi seterusnya generalisasi yang benar untuk semua keadaan harus bisa dibuktikan secara deduktif. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Matematika adalah ilmu yang berkaitan dengan bilangan yang

menggunakan generalisasi secara deduktif dan tersusun secara terstruktur, hierarkis, logis dan sistematis.(Achdiyat & Lestari, 2016)

Di dalam Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika SD & MI disebutkan bahwa tujuan pembelajaran Matematika adalah melatih dan menumbuhkan cara berpikir secara sistematis, logis, kritis, kreatif, konsisten, serta mengembangkan sikap gigih dan percaya diri sesuai dalam menyelesaikan masalah. Sedangkan tujuan pembelajaran Matematika menurut National Council of Teachers of Mathematics adalah: *“Our goals are for student to learn to value mathematics, become confident in one’s own ability, become a mathematical problem solver, learn to communicate mathematically, learn to reason mathematically.”*(Hidayati, 2012)

Kecakapan atau kemahiran Matematika yang diharapkan dapat tercapai dalam belajar Matematika adalah: (1) menunjukkan pemahaman konsep Matematika yang dipelajari, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah, (2) memiliki kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, grafik atau diagram untuk memperjelas keadaan atau masalah, (3) menggunakan penalaran pada pola, sifat atau melakukan manipulasi Matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan Matematika, (4) menunjukkan kemampuan strategik dalam membuat (merumuskan), menafsirkan dan menyelesaikan model Matematika dalam pemecahan masalah dan (5) memiliki sikap menghargai kegunaan Matematika dalam kehidupan.(Faizah, 2019)

Selain itu Matematika juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan bernalar melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi dan eksperimen sebagai alat pemecahan masalah melalui pola pikir dan model Matematika, serta sebagai alat komunikasi melalui simbol, tabel, grafik, diagram dalam menjelaskan gagasan. Dalam Matematika, setiap konsep abstrak yang baru dipahami peserta didik perlu segera diberi penguatan agar mengendap dan bertahan lama dalam memorinya, sehingga akan melekat dalam pola pikir dan tindakannya. Untuk itulah maka diperlukan pembelajaran melalui perbuatan dan pengertian, tidak hanya sekedar hafalan atau mengingat fakta saja, karena hal tersebut akan mudah dilupakan oleh peserta didik.(Sudarwanto & Hadi, 2014)

Dalam belajar yang terjadi bukan hanya proses penerimaan informasi dan pengalaman baru saja, tetapi juga terjadi penstrukturan kembali informasi dan pengalaman lamanya untuk mengakomodasikan informasi dan pengalaman yang baru (Rohman, 2022). Misalnya di dalam struktur mental peserta didik telah ada

pengorganisasian dan pengelompokkan bentuk-bentuk persegi dan persegi panjang sebagai bangun datar segi empat. Kemudian kepada peserta didik diberikan lagi bentuk jajar genjang yang merupakan bangun datar segi empat dengan sifat yang berbeda dengan bentuk-bentuk yang telah dipelajari sebelumnya. Ini berarti bahwa peserta didik telah menyatukan obyek baru ke dalam struktur kognitif yang sudah dimiliki dan terjadilah proses asimilasi. Peristiwa tersebut juga berarti terjadinya penstrukturan kembali kognitif yang telah dimiliki peserta didik karena datangnya informasi baru tentang jajar genjang tadi. Hal tersebut menandakan telah terjadi proses akomodasi. (Umar & Miliyawati, 2023)

Peserta didik SD/MI biasanya berusia antara 6 – 12 tahun, yaitu berada pada tahap perkembangan intelektual operasi berpikir konkrit, yang masih terikat dengan obyek konkrit yang dapat ditangkap oleh panca indra. Pada periode ini anak-anak mengembangkan cara berpikir secara sistematis, namun hanya ketika mereka dapat mengacu kepada obyek-obyek dan aktivitas-aktivitas konkrit. Kemampuan yang tampak pada periode ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan obyek yang bersifat konkrit. Padahal mereka sejak kelas I telah mendapatkan mata pelajaran Matematika yang bersifat abstrak. Oleh karena itu sebaiknya pembelajaran Matematika di SD/MI dibuat sekonkrit mungkin, meskipun itu cukup sulit mengingat Matematika lahir sebagai ilmu deduktif aksiomatis yang bersifat abstrak. (Hidayati, 2012)

### **Problematika Pembelajaran Matematika Di MI/SD**

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari di sekolah dasar (SD)/madrasah ibtidaiyah (MI). Matematika memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari hal-hal yang sederhana hingga hal-hal yang kompleks. Namun, pembelajaran matematika di SD/MI seringkali mengalami berbagai permasalahan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, permasalahan pembelajaran matematika di SD/MI dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu permasalahan internal dan eksternal.

Permasalahan internal adalah permasalahan yang berasal dari dalam diri siswa, guru, dan kurikulum. Permasalahan siswa yang sering terjadi dalam pembelajaran matematika di SD/MI antara lain:

1. Kurangnya minat siswa terhadap pelajaran matematika.
2. Rendahnya kemampuan berpikir logis dan kritis siswa.

3. Kesulitan siswa dalam memahami konsep-konsep matematika.
4. Kurang percaya diri siswa dalam mengerjakan soal matematika. (Sabaruddin, Sabaruddin et al., 2020)

Permasalahan guru yang sering terjadi dalam pembelajaran matematika di SD/MI antara lain:

1. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengajar matematika.
2. Penggunaan metode pembelajaran yang monoton dan tidak bervariasi.
3. Kurangnya motivasi guru dalam mengajar matematika.

Permasalahan kurikulum yang sering terjadi dalam pembelajaran matematika di SD/MI antara lain:

1. Kurikulum yang terlalu padat dan tumpang tindih.
2. Kurikulum yang belum disesuaikan dengan karakteristik siswa SD/MI.
3. Permasalahan eksternal adalah permasalahan yang berasal dari luar diri siswa, guru, dan kurikulum. (Seruni et al., 2019)

a. Permasalahan lingkungan keluarga

Banyak orangtua yang kurang dapat memahami beratnya beban siswa dalam belajar di sekolah, sehingga mereka kurang memperhatikan perkembangan hasil belajar putra-putrinya di sekolah. Masalah lain adalah masih banyak orangtua yang kurang menguasai materi matematika dan cara mengerjakannya, sehingga akan kebingungan ketika anaknya bertanya masalah matematika pada orangtuanya. (Manik Sukoco, 2010, p. hal. 14-17)

b. Permasalahan Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan kita cenderung menentukan segala sesuatunya dari "atas". Dalam hal ini guru merupakan sumber informasi utama dan siswa dianggap sebagai bejana kosong yang akan diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan. Proses belajar masih berpusat pada guru dan belum berpusat atau memperhatikan perkembangan siswa. Guru harus mengubah perannya, tidak lagi sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan (sumber utama informasi), tetapi menjadi fasilitator yang membimbing siswa ke arah pembentukan pengetahuan oleh diri mereka sendiri. Melalui paradigma ini diharapkan siswa lebih aktif dalam belajar, aktif berdiskusi, berani menyampaikan gagasan dan menerima gagasan dan orang lain, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. (Permatasari, Kristina Gita, 2021)

c. Permasalahan masyarakat

Persepsi masyarakat yang kurang baik terhadap matematika juga dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan permasalahan pembelajaran matematika di SD/MI. Masyarakat sering menganggap matematika sebagai

pelajaran yang sulit dan membosankan.(Siregar, Amelia Rika Fadillah & Rora Rizky Wandini, 2024)

### **Kurikulum Matematika Di MI/SD**

Kurikulum matematika SD/MI harus disusun dengan memperhatikan karakteristik siswa, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Kurikulum matematika SD/MI juga harus mencakup materi-materi yang penting dan relevan dengan perkembangan siswa. Karakteristik siswa SD/MI yang perlu diperhatikan dalam penyusunan kurikulum matematika SD/MI adalah sebagai berikut: Siswa SD/MI masih berada pada tahap perkembangan kognitif konkret, siswa SD/MI memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan siswa SD/MI memiliki daya imajinasi yang tinggi. (Nisa, 2022) Kebutuhan dan tuntutan masyarakat juga perlu diperhatikan dalam penyusunan kurikulum matematika SD/MI. Kurikulum matematika SD/MI harus mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.(Muna, Izzatil & Moh Fathurrahman, 2023)

Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Matematika di MIS Nurul Hidayah belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari perencanaan yang terdiri dari sumber daya manusia serta dokumen yang meliputi capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, modul ajar, dan sarana pembelajaran yang mendukung pembelajaran matematika berupa buku guru dan siswa serta media pembelajaran agar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Dalam tahap pelaksanaan, terlihat guru dapat merancang pembelajaran dengan membuat modul ajar, melaksanakan dan mengelola pembelajaran, serta dapat mengevaluasi pembelajaran dengan baik.(Sukasno, S, 2012)

Persiapan dan perencanaan kurikulum merdeka MIS Nurul Hidayah harus dilakukan dengan matang lagi agar kendala yang dihadapi sharing praktik baik antar guru di MIS Nurul Hidayah ataupun dengan guru di sekolah lain dilakukan agar implementasi kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih optimal. Kepemimpinan kepala sekolah sama antar berbagai pihak juga sangat diperlukan, Fasilitas atau sarana prasarana pembelajaran yang mendukung implementasi kurikulum Merdeka juga harus ditingkatkan.

## Kesimpulan

Pembelajaran matematika di sekolah dasar menjadi salah satu pelajaran yang kurang diminati oleh peserta didik. Banyak siswa SD menganggap pelajaran matematika sebagai pelajaran yang menakutkan, tidak menarik, membosankan, dan sulit. Ada beberapa faktor menyebabkan hal tersebut terjadi yaitu faktor budaya, sistem pendidikan, sistem penilaian, orangtua, sifat bidang studi, dan faktor guru. Selain itu ada beberapa penyebab dari rendahnya minat belajar matematika siswa yang dapat ditinjau dari rasa senang, perhatian belajar dan juga ketertarikan pada materi dan guru. Faktor guru ini sering dianggap sebagai penyebab yang paling penting mengapa ada banyak siswa merasa takut atau memiliki minat rendah terhadap matematika. Oleh karena itu, guru mengembangkan mengajar perlu keterampilan matematika, agar siswa menjadi lebih tertarik dan tidak menganggap pelajaran matematika itu sulit. Materi matematika di SD yang bersifat abstrak harus diajarkan secara konkrit sehingga siswa akan lebih mudah memahami konsep matematikanya.

## Daftar pustaka

- Achdiyat, M., & Lestari, K. D. (2016). Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Kepercayaan Diri Dan Keaktifan Siswa Di Kelas. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan Mipa*, 6(1), Hal. 53-55.
- Aditya, P. T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Berbasis Web Pada Materi Lingkaran Bagi Siswa Kelas Viii. *Jurnal Matematika Statistika Dan Komputasi*, 15(1), Hal. 65-66.
- Anggito Albi, & Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cv Jejak (Jejak Publisher).
- Faizah, H. (2019). Pemahaman Mahasiswa Tentang Konsep Grup Pada Mata Kuliah Struktur Aljabar. *Must: Journal Of Mathematics Education, Science And Technology*, 4(1), Hal. 24-25. <https://doi.org/10.30651/must.v4i1.2267>
- Hidayati, K. (2012). Pembelajaran Matematika Usia Sd/Mi Menurut Teori Belajar Piaget. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 10(2), Hal. 293.
- Manik Sukoco. (2010). *Pengaruh Lingkungan Eksternal Dan Internal Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa*. <https://doi.org/10.13140/Rg.2.2.10574.66881>
- Muna, Izzatil, & Moh Fathurrahman. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Matematika Di Sd Nasima Kota Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 9(1), Hal. 100-102.
- Nasution, Suhailasari, & Arfannudin Nurbaiti. (2021). *Teks Laporan Hasil Observasi Untuk Tingkat Smp Kelas Vii*. Guepedia.

- Permatasari, Kristina Gita. (2021). Problematika Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pedagogy*, 14(2), Hal. 68-84.
- Rohman, N. (2021). Analisis Teori Behaviorisme (Thorndike) Pada Pelajaran Matematika Dan Bahasa Indonesia Sdn Upt Xvii Mukti Jaya Aceh Singkil. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 223–236.
- Rohman, N. (2022). Evaluation Of The" Teaching Skills Enrichment" Program Through The Context Input Process Product (Cipp) Model. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 14(2), 345–358.
- Sabaruddin, Sabaruddin, Y Suzana, Z Abidin, & J Juliana. (2020). Pembelajaran Matematika Dan Internalisasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Lampung*, 8(3), Hal. 169.
- Seruni, S., Mulyatna, F., & Nurrahmah, A. (2019). Pkm Inovasi Pembelajaran Matematika Sd/Mi Melalui Permainan Ular Tangga. *Selaparang Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 3(1), Hal. 76-77.
- Siregar, Amelia Rika Fadillah, & Rora Rizky Wandini. (2024). Solusi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Di Sd/Mi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), Hal, 3603-3604.
- Sudarwanto, S., & Hadi, I. (2014). Pengembangan Alat Peraga Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Matematis Siswa. *Sarwahita*, 11(1), Hal. 34-35.
- Sukasno, S. (2012). Problematika Pembelajaran Matematika Di Sd. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 5(1), Hal. 109-110.
- Trygu. (2020). *Motivasi Dalam Belajar Matematika*. Jawa Barat: Guepedia.
- Umar, W., & Miliyawati, B. (2023). Hilirisasi Penggunaan Operasi Suku Aljabar Dalam Pembelajaran Matematika Di Sd. *Pedagogik*, 11(1), Hal. 65-67.